

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah landasan untuk menjalankan kehidupan. Pendidikan memungkinkan kita untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat, berkualitas, dan bertanggung jawab. Melalui proses pendidikan yang baik, kita membuka pintu untuk kemajuan dan inovasi yang membawa perubahan positif bagi masa depan. Menjelaskan bahwa pendidikan di selenggarakan sedini mungkin untuk memberikan seseorang pemahaman pengetahuan yang menyeluruh, dan pendidikan selalu mengacu pada kurikulum yang di tetapkan oleh menteri pendidikan. Salah satu jenis pendidikan formal adalah pengajaran di sekolah yang bermanfaat bagi masyarakat (Apriyanto dan Herlina , 2020).

Triyanti (2014), pendidikan di definisikan sebagai upaya untuk menanamkan sesuatu di dalam diri manusia melalui pengalaman – pengalaman belajar terprogram. Pengalam belajar ini dapat berlangsung dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal, baik dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hidup individu. Pendidikan dapat menjadi tujuan utama atau kemampuan keterampilan individu dalam realitas termasuk aspek intelektual, emosional, sosial fisik. Manfaat dari pendidikan antara lain: meningkatkan pengetahuan, pengembangan karakter, meningkatkan kesempatan,

pembentukan pikiran kritis, pengembangan kreativitas, pemberdayaan individu Dewey (dalam Santrock, 2011).

Sekolah berperan dalam perkembangan remaja. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang baik, memastikan pembelajaran emosional dan mengatur kegiatan dan acara ekstrakurikuler juga hubungan guru dan siswa yang baik (Purnama & Raharjo, 2018). Masa remaja yakni masa dimana seseorang lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya. Dukungan teman sebaya tentang menawarkan pemahaman dan kepedulian kepada seseorang secara empati, melalui berbagai pengalaman emosional dan psikologis (Hascher & Waber, 2021). Siswa akan merasa lebih aman ketika diterima di lingkungan sekolah, merasa bahagia dan senang bersekolah ketika ia memiliki teman dan guru yang suportif. dengan memahami hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kesejahteraan siswa, diharapkan sekolah dapat mengembangkan program atau intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan siswa (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Namun fenomena umum yang terjadi adalah siswa di SMK yang tidak merasakan rasa aman tersebut. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam membentuk kesejahteraan siswa. Dalam lingkungan sekolah, teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, membantu memecahkan masalah, serta memberikan rasa aman dan penerimaan di lingkungan sosial sekolah. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri

dan mengurangi stres yang dapat akhirnya berdampak positif pada *student well being* (Damaryanti, dkk, 2021).

Siswa berperan sebagai pemberi dan penerima dukungan sosial teman sebaya. Mereka berinteraksi satu sama lain, memberikan dukungan emosional seperti mendengarkan masalah teman, memberikan saran, atau sekedar hadir untuk teman yang membutuhkan. Namun pada kenyataan tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa dapat bervariasi. Beberapa siswa mungkin memiliki lingkaran pertemanan yang kuat dan mendukung, sementara yang lain mungkin merasa terisolasi atau kurang mendapat dukungan (Ibda, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh teman sebaya cenderung memiliki *student well being* yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antar siswa dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka (Rahma, dkk, 2020).

Usia remaja adalah usia yang menjembatani anak-anak menuju kedewasaan. Selama periode tersebut, transformasi berlangsung secara signifikan yang dapat dilihat dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia, 2013). Remaja awal sekitar 10 atau 11 tahun hingga 14 tahun sedangkan remaja akhir duapuluh (Papalia, 2013). Remaja berada pada masa peralihan, oleh karena itu masa remaja termasuk ke dalam salah satu fase perkembangan manusia yang juga mengarah kepada pemerolehan tingkat kesejahteraan. Karena remaja sedang dalam masa transisi Monks dkk (dalam Riyanto, 2017). Menurut teori perkembangan, siswa SMK dapat dikategorikan sebagai remaja, dengan rentang usia antara 13-22 tahun Santrock (dalam Etiafani & Listiara, 2015).

Remaja memiliki kemampuan akademis yang baik, namun lebih memilih bergaul dengan teman dari pada mengerjakan tugas sekolah, sehingga dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka (Santrock, 2019). Myers (dalam Hidayah, Pali dkk, 2016) *student well being* di tandai dengan sikap tenang terhadap kehidupan, keyakinan diri terhadap kemampuan akademik, dan pengelolaan kelas yang efektif.

Bagi anak-anak dan remaja, sekolah merupakan tonggak penting dalam kehidupan mereka generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan siswa. Ketika siswa berada dalam kondisi *student well being* mereka merasa nyaman di kelas, mereka menikmati diri sendiri, mereka berinteraksi dengan orang lain dengan cara konsisten berdasarkan pengalaman mereka, dan tidak menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan seperti depresi, kecemasan, atau perilaku yang tidak semestinya. Selain itu mereka juga menjadi bagian dari komunitas yang ada di sekolah yang turut serta dalam kegiatan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan demi kesejahteraan siswanya dalam konteks sekolah Fraillon (dalam Cahyono dkk, 2021).

Arianny (dalam Hasanah & Fuhaidah, 2022) *Well being* merupakan kesejahteraan atau pengalaman positif siswa. Kemampuan siswa untuk menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri dengan kebutuhan komunitas tertentu melalui kualitas dikenal sebagai kesejahteraan siswa. Menurut Frost (dalam Rasyid, 2021) sekolah yang sempurna adalah sekolah yang sepenuhnya

mewujudkan potensi setiap siswa sekaligus mengedepankan rasa sejahtera hal ini karena kesejahteraan siswa sangat di pengaruhi oleh hampir semua hal yang diberikan dengan memaksimalkan kinerja siswa di kelas.

Student well being adalah lingkungan kelas yang nyaman bagi siswa kepuasan sekolah dan suasana hati yang positif (A & Nawangsari, 2021). *Well being* merupakan keadaan tertinggi dalam hidup seseorang, yaitu kualitas hidup atau keseluruhan Compton (dalam Riyanto, 2017).

Istilah *well being* adalah kosenkuensi dari perkembangan psikologi positif. *Well being* adalah keadaan dimana kondisi telah hidup semuanya bermakna dan menginspirasi Myers (dalam Rudy & Nissa, 2019). Perilaku yang mendukung orang lain keamanan di sekolah, dan kesehatan mental berhubungan dengan tingginya *student well being* siswa. Mereka yang memiliki kemampuan beradaptasi dan kemampuan memahami materi lebih tinggi serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam interaksi sosial yang positif merupakan peserta didik dengan *student well being* yang tergolong baik (Awartani, Whitman & Gordon, 2008). Remaja yang di tolak atau diabaikan perasaan kesepian dan perkembangannya perasaan diri teman sebaya permusuhan memberi remaja rasa harga diri lebih rendah. Di sisi lain siswa orang yang tidak bahagia cenderung mengembangkan harga diri yang rendah Pengaruh besar pada kesejahteraan dan kepuasan hidup, rentan memiliki masalah sosial yang serius. Kesejahteraan psikologis siswa merupakan kepuasan hidup dan apa yang mereka rasakan dalam hidup ini, dan ada sedikit penelitian yang meneliti kesejahteraan subyektif siswa di wilayah tersebut lebih khusus seperti rumah dan sekolah (Wijayanti, 2018).

Student Well being sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lanah (dalam Hamidah, 2022), mengemukakan bahwa faktor dari dalam dan dari luar diri mempengaruhi *student well being*. Faktor dalam diri mencakup kondisi kesehatan fisik, tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, prestasi akademik yang kurang memuaskan, kebutuhan materi yang belum terpenuhi, serta tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran termasuk kehadiran di sekolah. Di sisi lain faktor dari luar diri mencakup lingkungan yang tidak mendukung perlakuan yang kurang menyenangkan serta kesulitan dalam berekspresi diri secara optimal. Menyadari kedua faktor ini penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Dalam ranah pendidikan kesejahteraan siswa menjadi hal yang sangat penting karena pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan kesejahteraan siswa secara menyeluruh (Karyani, 2013). Penelitian permasalahan pada siswa di temukan oleh Josef (dalam Estika 2014) menyoroti beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Indonesia. Dari 1.200 siswa remaja yang diteliti, sebanyak 4,6% diantaranya merasa tidak puas terhadap sekolah, sementara 65% diantara memiliki masalah secara psikososial dan masalah kesehatan mental pada tingkatan sedang. Bahkan, sekitar 12% siswa atau sekitar lima dari empat puluh siswa, pernah mendapatkan serangan fisik dari siswa lainnya. Temuan ini menunjukkan pentingnya mendukung kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah dan menangani masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi serius. Vanpetegem (dalam Kurniasari,

2016) Siswa dengan kesejahteraan yang rendah cenderung terlibat dalam melakukan aktivitas yang berisiko dan menunjukkan perilaku anti sosial.

Berdasarkan hasil pra penelitian observasi kepada siswa bahwa fenomena di SMK Jaya Beka Karawang terdapat permasalahan tidak mendengarkan guru saat menerangkan materi, terdapat keluhan terkait kondisi fisik lingkungan sekolah yang terasa panas dan suasana kelas yang terasa tidak nyaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses belajar mengajar, siswa tidak nyaman di kelas, mereka kesulitan untuk menyesuaikan dalam proses belajar di kelas ada yang mereka tidak paham dalam materi mereka sulit dan malu untuk bertanya kepada guru, beberapa dari mereka hanya sanggup menayakan pada temannya, guru menjelaskan materi terlalu monoton membuat siswa dalam proses belajar mengajar merasakan bosan, siswa tidak asertif, beberapa peserta didik bahkan terlibat mengobrol sendiri, tidur-tiduran.

Menurut kepala SMK Jaya Beka Karawang dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, selama proses belajar mengajar siswa-siswa ini cenderung pasif dan menunjukkan rendahnya motivasi belajar yang mereka miliki. Hal itu dibuktikan dengan jarang mereka yang aktif dalam mengajukan pertanyaan di kelas, beberapa peserta didik bahkan terlibat mengobrol sendiri, tidur-tiduran, atau tidak memperhatikan pembelajaran meskipun telah dijelaskan oleh guru. Situasi ini menunjukkan adanya masalah yang perlu diperhatikan dalam lingkungan sekolah.

Hasil wawancara kepada siswa bahwa siswa tersebut saya itu bosan sekolah tidak ada perubahan membuat siswa jenuh melakukan nya, siswa lebih suka berkumpul dengan teman, siswa tersebut lebih suka praktek dari pada belajar di kelas karena saya belajar di kelas sangat membosankan guru tersebut menjelaskan materi, guru ketika menjelaskan materi yang membosankan membuat siswa tersebut mengantuk, terdapat keluhan terkait kondisi fisik lingkungan sekolah yang terasa panas dan suasana kelas yang terasa tidak nyaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses belajar mengajar.

Persahabatan dan waktu merupakan dua faktor penting yang membawa pengaruh terhadap kebahagiaan siswa dengan hubungan sosial di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah (Setyawan, 2015). Sekolah memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan para siswa. Selain sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan diri secara holistik, seperti membangun moral dan karakter siswa, serta pengembangan minat dan bakat mereka. Proses pembelajaran di sekolah membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dengan merangsang pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial mereka, proses belajar yang efektif di sekolah penting untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan (Santrock 2003).

Teman sebaya sangat penting dalam perkembangan remaja sesuatu pertumbuhan perkembangan dimana remaja memiliki banyak teman sebaya bisa meningkatkan atensi terhadap pendidikan buat meningkatkan motivasi ataupun

sebaliknya, bila remaja salah memilih teman sebaya bisa mengarah ke arah yang salah. Remaja menawarkan persahabatan serta bantuan yang nyata, yaitu berupa nasehat-nasehat lainnya diberikan oleh orang tua, maupun pendidik. Dukungan dari teman ini mempengaruhi remaja untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya di sekolah Dolan (dalam Wanda, 2016).

Dikatakan bahwa siswa yang memiliki pandangan positif terhadap sistem dukungan sosialnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi di sekolah. Dengan demikian, evaluasi siswa terhadap dukungan sosial teman sebaya di terima dari guru dan teman sebaya sangat penting bagi kesejahteraannya secara keseluruhan di sekolah Liu, dkk (dalam Rahma dkk, 2020). Menurut Wijayanti (2018), siswa akan merasa lebih baik dan akan merasa lebih senang berada di sekolah jika dia merasa diterima dan diperlakukan dengan baik oleh teman sebayanya. King dan Datu (2017) mengungkapkan bahwa kebahagiaan teman sekelas dapat mempengaruhi kebahagiaan siswa. Ketika sebagian besar siswa merasakan tingginya kesejahteraan, maka mereka akan lebih sering membuat pertemanan dengan teman-teman lain dan teman-teman yang disebut teman dapat diterima oleh lingkungan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kesejahteraan siswa yang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Sardi & Ayriza, 2020), menunjukkan bahwa subjek yang memiliki berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sebanyak 74 siswa atau sekitar (56,07%) dari total subjek penelitian. Hasil tersebut berarti bahwa dukungan sosial teman sebaya tergolong sangat tinggi. Selanjutnya, 42 siswa atau sekitar (31,81%) yang termasuk pada kategori tinggi,

11 siswa atau sekitar (8,33%) berada pada kategori sedang, dan 5 siswa atau sekitar (3,799%) tergolong pada kategori rendah, dan (0 %) atau tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut berarti bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Cobb (dalam Sardi & Ayriza, 2020) tingkat dukungan sosial yang tinggi pada individu mencerminkan bahwa mereka merasa diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial memegang peranan penting bagi remaja karena kurangnya dukungan sosial atau persahabatan yang bermakna dapat mengakibatkan penurunan penyesuaian psikologis dan meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis di masa dewasa.

Penelitian lainnya yang dilakukan (Hemasti & dkk, 2024) ditemukan bahwa siswa secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa *student well being* termasuk kategori sedang, artinya siswa memiliki tingkat *student well being* yang cukup baik. Hal itu juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan *student well being* yang baik atau cukup memungkinkan mereka untuk mendapat dukungan sosial dari lingkungannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hemasti & dkk, 2023) melihat tingkat tekanan akademik pada siswa kelas X smkn 1 karawang dengan melihat pembelajaran *student well being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *student well being* pada siswa smkn 1 karawang.

Penelitian yang lainnya yang dilakukan (Hanapi & Agung, 2018), menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya.

Dengan demikian, penelitian ini ditulis oleh penulis untuk meneliti “ pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student well being* pada siswa SMK Jaya Beka Karawang ”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dibuat oleh penulis berdasarkan latar belakang di diatas. Rumusan masalahnya ialah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student well being* pada siswa SMK Jaya Beka Karawang? ”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat oleh penulis berdasarkan rumusan masalah di atas. dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student well being* pada siswa SMK Jaya Beka Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu memahami keilmuan dengan dibuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh antara keduanya dan juga hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan yaitu membuka wawasan mengenai dukungan sosial teman sebaya dan mempengaruhi student *well-being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student well being* pada siswa smk jaya beka karawang.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk kemajuan sekolah dan *student well being* siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan pemahaman dan sebagai referensi untuk semua pihak yang dimaksud untuk melakukan penelitian lanjut mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan *student well being*.

